

**THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN THE FORMATION OF  
STUDENT CHARACTERS WHO ARE FAITHFUL, DEVOTED TO GOD  
ALMIGHTY AND HAVE NOBLE CHARACTER, BASED ON THE  
PERSONALITY THEORY OF BEHAVIOURISM**

**Nayla Tsabita Fie Dinillah Baihaki, Nina**

**Permata Sari, Eklys Cheseda Makaria**

Program studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

[2110123320003@mhs.ulm.ac.id](mailto:2110123320003@mhs.ulm.ac.id)

**ABSTRACT**

The detrimental effects of globalization have taken a toll on the morale of the present generation of pupils. In order to counteract the moral deterioration that students in the current generation are experiencing, including in the development of a noble character, character education is very vital to be used in Indonesian education. A student needs to receive a good character education because doing so will help them develop into morally upright people. Understanding the characteristics of pancasila students who are devout, devoted to God, and of noble character is the main goal of this study. 2. Understanding what character development is. 3. Being familiar with behavioristic personality theory. 4. Understanding how character education shapes the characteristics of pancasila students of faith, piety for the All-Powerful God and noble character? A literature review employing 6 national journals, 5 international journals, and 5 books constitutes the research methodology. These are the findings of this study: Creating an attitude of honesty, tolerance, discipline, hard work, curiosity, national spirit, love of the homeland, respect for achievements, love of reading, and care for the environment are all functions of character education. Character education also plays a role in the development of religious values such as faith in the one true God, piety, and noble character. According to behaviorism's personality theory, it is intended that via education and habituation in the classroom, a student's character will change for the better.

*Keywords: Pancasila Students, Character Education, Behaviorism Theory.*

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
SISWA YANG BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA  
DAN BERAKHLAK MULIA, BERDASARKAN TEORI KEPERIBADIAN  
BEHAVIORISME**

**ABSTRAK**

Dampak negatif globalisasi telah berdampak pada moral siswa generasi sekarang. Untuk menangkal kemerosotan moral yang dialami peserta didik pada generasi saat ini, termasuk dalam pengembangan akhlak mulia, maka pendidikan karakter sangat vital digunakan dalam pendidikan Indonesia. Seorang murid perlu mendapatkan pengajaran dalam akhlak yang baik karena dengan demikian akan membantunya berkembang menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia di masa yang akan datang. Tujuan utama esai ini adalah untuk: 1. Mengidentifikasi ciri-ciri mahasiswa Pancasila yang bertakwa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Memahami apa itu pengembangan karakter. 3. Memiliki pemahaman dasar tentang teori kepribadian behavioristik. 4. Apakah anda mengetahui bagaimana karakter anak didik pancasila dibentuk oleh pendidikan karakter? takut akan Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang baik? Evaluasi literatur menggunakan 6 jurnal nasional, 5 jurnal dari luar negeri, dan 5 buku merupakan metodologi penelitian. Menurut temuan penelitian, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menumbuhkan kualitas moral seperti kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, kebanggaan nasional, dan cinta tanah air, serta nilai-nilai agama seperti kesalehan, penghargaan prestasi, dan gemar membaca, dan peduli lingkungan. Menurut teori kepribadian behaviorisme, bagaimanapun dimaksudkan agar karakter siswa akan berubah menjadi lebih baik sebagai hasil pembelajaran dan pembiasaan di dalam kelas.

Kata kunci: *Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Teori Behaviorisme.*

**PENDAHULUAN**

Profil Mahasiswa Pancasila mencantumkan enam kompetensi sebagai dimensi yang signifikan. Untuk mewujudkan Profil Mahasiswa Pancasila yang utuh, keenamnya saling berhubungan dan saling membantu. Ini adalah enam dimensi: 1) Keyakinan, kebajikan, dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa 2) Individualitas

Tiga) Berpikir Kritis 6) Keragaman Global, 7) Gotong royong, 8) Kreativitas.

Profil Pelajar Pancasila memuat sifat-sifat karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dibina di lembaga pendidikan sejak usia muda dan berlanjut sampai setiap orang lulus SMA dan siap untuk mendaftar di perguruan tinggi atau memasuki masyarakat dan

industri yang lebih besar. bahkan pertumbuhan kepribadian dan kemampuan ini. UU Sisdiknas mengamanatkan agar peserta didik Indonesia memiliki nilai-nilai yang baik, rasa keimanan yang kuat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum Penguatan Pendidikan Karakter, yang mencakup bagaimana setiap individu berinteraksi dengan Tuhan, menggali landasan teologis yang mendasari unsur ini (Irawati et al., 2022). Menurut UU No. 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai penuntun dalam proses penyelenggaraan aktivitas pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang baik akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan sehingga kurikulum dikatakan sebagai jantungnya pendidikan yang menentukan keberlangsungan sistem Pendidikan (Munandar, dalam (Suryo Putro et al., 2023)).

Siswa yang terhubung secara etis dengan Tuhan Yang Maha Esa, menaati Tuhan Yang Maha Esa, dan menjunjung tinggi standar moral. Dia memiliki pengetahuan tentang dogma agama dan bagaimana menggunakannya secara praktis. Siswa di Pancasila bermoral, adil secara sosial, spiritual, dan mereka peduli pada Tuhan, orang lain, dan alam. Lima orang datang. Landasan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang lurus: Akhlak dibagi menjadi enam kategori: moral pribadi, moral sosial, moral lingkungan, dan moral patriotik. (Juliani & Bastian, 2021)

Kerusakan moral akan selalu menjadi fenomena yang erat kaitannya dengan perubahan budaya dunia modern. Bangsa Indonesia saat ini tengah berada pada kemerosotan moral, sebelum hal ini menjadi lebih fatal maka masalah ini haruslah segera diatasi. (Indriani, 2019)

Berbagai persoalan di bidang pendidikan kini sangat beragam, salah satunya adalah persoalan perilaku siswa yang beberapa di antaranya ditunjukkan dengan maraknya bullying, maraknya kenakalan siswa, serta persoalan kedisiplinan siswa yang begitu marak. Hal ini menandakan bahwa moral anak-anak saat ini sedang memburuk, merosot drastis, dan sangat memprihatinkan. Arus globalisasi yang semakin cepat setiap harinya membuat hal ini dapat terjadi. Moral siswa generasi saat ini telah menderita akibat dampak negatif dari globalisasi. Karenanya, pendidikan karakter amat penting digunakan dalam pendidikan Indonesia untuk membalikkan kemerosotan moral yang dialami peserta didik pada generasi saat ini termasuk dalam membangun karakter berakhlak mulia. Seorang siswa perlu diberikan pendidikan karakter yang baik karena hal ini akan membantunya kelak menjadi individu yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter itu penting, dan harus diberikan bersamaan dengan pengembangan intelektual. Sejak dini, pendidikan karakter harus ditanamkan, dimulai dari keluarga (Mustoip, 2018)

Kualitas suatu bangsa secara signifikan dibentuk oleh sistem pendidikannya. Sistem Pendidikan nasional saat ini diharap mampu memberikan jaminan peningkatan kualitas dan efektivitas pengelolaan

pendidikan guna menjawab tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan gaya hidup di era global sehingga diperlukan reformasi pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Pendidikam harus dituntut untuk senantiasa meningkat kualitasnya, akibatnya perbaikan terus dilakukan terhadap standar pendidikan di negara ini. (Utami, 2019)

Mulyasa dalam (Julaeha, 2019) mengatakan bahwasanya karakter dapat dikembangkan melalui pendidikan akhlak. Secara teoritis, pendidikan karakter sudah ada sejak munculnya Islam, Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi sebagai akibatnya. Islam bahkan menggunakan Nabi sebagai contoh untuk instruksi moral. Yang pertama adalah akhlak Nabi Muhammad SAW yang mewujudkan shidiq, fatonah, dan tabligh, dan yang amanahnya sungguh luar biasa. Islam memberikan ajaran tidak hanya aspek akidah atau aspek ibadah saja, tetapi juga dari segi akhlak. Menurut Ulwan dalam (Unwanullah, 2019) mengatakan pendidikan akhlak mulia adalah pengajaran nilai-nilai dasar (moral) dan sifat-sifat temperamental yang harus dibina oleh anak-anak sebagai kebiasaan sejak dini hingga menjadi dewasa hal ini menunjukkan bahwasanya keutamaan akhlak, dan budi pekerti merupakan hasil dari keimanan yang mendalam dan pengembangan agama yang benar.

Pada dasarnya aktivitas belajar merupakan aktivitas mental yang tidak berwujud. Maksudnya adalah, proses perubahan dalam diri seorang siswa tidak dapat dilihat secara jelas, akan

tetapi mampu dilihat melalui ciri-ciri perubahan tingkah laku. Teori behavioristik adalah jenis teori belajar yang menekankan siswa mengubah perilaku mereka. Mempertimbangkan apa yang diketahui tentang teori belajar Sebuah teori psikologis yang dikenal sebagai behaviorisme. Teori ini berfokus pada perilaku yang dapat terlihat dan imajiner sehubungan dengan kesadaran atau konstruksi mental. Otoritarianisme guru, peran sebagai agen indoktrinasi dan propaganda, dan peran sebagai pengontrol input perilaku adalah karakteristik utama dari teori pembelajaran behavioristik. Ini karena gagasan pembelajaran behavioristik berpendapat bahwa orang-orang itu pasif dan segala sesuatu bergantung pada rangsangan yang mereka hadapi. Melalui pembelajaran diharapkan terbentuknya perubahan pada karakter siswa ke arah yang lebih baik. (Ismail et al., 2019) Dari sini kita dapat mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter akhlak mulia dan pengimplementasiannya guna tercapainya tujuan dari pendidikan yang diinginkan.

Oleh karena itu erat hubungan antara pemberian pendidikan karakter dengan menggunakan teori behavioristik agar dapat membentuk akhlak mulia pada siswa di sekolah, dikarenakan hakikat teori ini adalah adanya perubahan perilaku. Dari berbagai latar belakang yang telah dipaparkan penulis diatas, mendasari penulis untuk membuat rumusan masalah yaitu: 1. Apa itu profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia?. 2. Apa itu pendidikan karakter? 3. Apa itu teori kepribadian behavioristik? 4. Bagaimana

pengaruh pendidikan karakter dalam membentuk profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia?

Artikel ini ditulis dengan tujuan yaitu: 1. Mengetahui apa itu profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. 2. Mengetahui apa itu pendidikan karakter. 3. Mengetahui apa itu teori kepribadian behavioristik. 4. Mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan karakter dalam membentuk profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia?

Dari pembuatan artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pengaruh dari pendidikan karakter dalam pembentukan profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berdasarkan teori kepribadian behavioristik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode literature review atau studi pustaka, dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan sumber lainnya untuk mengetahui lebih dalam tentang peran pendidikan karakter dalam mengembangkan rasa keimanan, ketakwaan seseorang terhadap Tuhan Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kajian pustaka menurut (Sugiyono, 2017) berperan sebagai penghubung antara

kajian teoretis dengan sumber nilai, budaya, dan norma lain yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti. Hasil penelitian juga akan lebih dipercaya jika diperkuat dengan visual kekinian atau kegiatan seni dan ilmiah. Diasumsikan bahwa mempelajari literatur dapat berdampak pada seberapa andal temuan penelitian. Kajian literatur atau kepustakaan, di sisi lain, dapat dilihat sebagai rangkaian tindakan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca dan mendokumentasikan bahan penelitian, serta mengolahnya (Zed, 2018)

Metode ini digunakan penulis dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang sedang dibahas. Setelah melakukan penelitian dari berbagai sumber, penulis menarik kesimpulan dari semua sumber dengan mengembangkannya dalam bentuk pengetahuan dan wawasan, mengutip data otoritatif dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal, dan kemudian menulisnya di artikel ini.

## **PEMBAHASAN**

Dibawah ini adalah hasil penelitian dari beberapa jurnal Nasional, jurnal Internasional dan juga buku tentang Peran Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berdasarkan Teori Kepribadian Behaviorisme.

**Tabel 3.1 Hasil Penelitian**

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil
1	Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto.	Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar	2018	Melalui kegiatan pembiasaan siswa dapat mengembangkan karakter yang baik. Pembiasaan diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai pada diri anak muda.
2	Muhammad Faishol Abdau.	Membangun Strategi Lembaga Pendidikan dalam Pendidikan Karakter.	2021	Menjadikan pembelajaran intrakurikuler, khususnya pelajaran agama Islam, ke dalam praktik sehari-hari atau ekstrakurikuler seperti memasukkan sholat Dhuhur berjamaah, sholat Duha, dan pengajian Al-Qur'an ke dalam program sekolah reguler yang diwajibkan bagi semua siswa bertujuan untuk melatih siswa untuk mengembangkan kecerdasan dan kecerdasan. kepribadian di lingkungan kelas.
3	Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah.	Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan	2017	Nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, rasa hormat, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan kepedulian sosial bagi siswa adalah hal-hal yang diupayakan oleh pendidikan karakter bagi siswa MAN 1 Medan.
4	Beny Prasetya, Tobroni, Yus Mochammad Cholily, Khozin.	Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah.	2021	Kurikulum akhlak pendidikan agama Islam memiliki tugas mengintegrasikan metode pengajaran yang difokuskan pada penerapan akhlak kognitif. Diyakini bahwa guru dituntut untuk meningkatkan beberapa komponen hasil belajar, mulai dari pelaksanaan hingga pengetahuan yang rendah.
5	Jason Baehr.	The Varieties of Character and Some Implications for Character Education.	2017	Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa menjadi orang yang baik, jujur, dan adil pada umumnya. Selain itu, ini tentang mempersiapkan siswa untuk memberikan dampak positif pada dunia dengan mendidik mereka untuk bekerja keras, memupuk bakat mereka, dan mengejar keunggulan.

Untuk mengatasi kekhawatiran terkait dengan penurunan moral masa kini dan di masa depan, terutama di kalangan remaja, pendidikan karakter menjadi amatlah penting. Setiap orang memiliki peran dalam pendidikan karakter, termasuk orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah merupakan lembaga yang sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai budaya bangsa dan pembangunan karakter. (Sulyati, 2020)

Pada tabel nomor 1 terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shoimah et al., 2018) yang menunjukkan bahwasanya pendidikan karakter dapat ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan pendidikan yang terencana. Selain itu, diharapkan pembentukan kebiasaan akan menanamkan nilai-nilai pada anak. Untuk membentuk karakter yang diinginkan, penanaman karakter ini harus terus dilakukan dan dibiasakan. Sejalan dengan (Malang, 2020) Pembiasaan karakter yang baik akan membawa anak-anak sampai dewasa, sehingga kelak akan menjadi orang jujur serta tidak mudah berputus asa dalam menjalankan tugasnya. Berbeda dengan anak yang minim agamanya serta berkarakter buruk, mereka akan mudah terbawa arus keburukan dan akan mudah untuk berbuat korupsi, pembohong serta hidup di masyarakat kelak akan menjadi sampah masyarakat yang tidak disenangi oleh siapapun.

Selain melalui pembiasaan pemberian pendidikan karakter yang efektif juga dapat dilakukan dengan memberikan cerita atau kisah-kisah teladan yang dapat menjadi contoh baik bagi siswa. Sebagaimana (Citraningrum et al., 2022) mengatakan sikap yang

digambarkan dalam cerita menunjukkan sebuah konsep tentang Beriman, bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, sekaligus Berakhlak Mulia. Akhlak mulia yang terhormat dapat kita contoh melalui karakter Nabi Muhammad. Hal ini dilandasi, bahwa manusia dituntut untuk berpikir dalam mengatur agar memiliki informasi dan memiliki akhlak yang mulia sebagai bagian dan tugas yang telah diberikan oleh Allah SWT. dan tuntunan sesuai hadits Nabi Muhammad SAW. Akhlak mulia adalah perilaku yang sudah melekat di kehidupan seseorang serta dapat tiba-tiba ditunjukkan di perilaku. Dalam hal kegiatan yang tidak dibatasi itu baik sesuai dengan pandangan akal serta agama, hal itu dinamakan akhlak mulia. (Mansyur, 2020)

Dalam hal ini, perspektif psikologi tentang behaviorisme berpendapat bahwa pengkondisian atau pemberian stimulus dapat menyebabkan terbentuknya kebiasaan. Pengulangan rangsangan diperlukan untuk mendapatkan respons yang diinginkan.

Pada tabel nomor dua menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abdau, 2021) di mana pengimplementasian dari pendidikan karakter ini dengan menjadikan sebuah pembelajaran intra kulikuler yaitu pelajaran agama Islam ke dalam bentuk praktek keseharian atau pencantuman salat dhuhur berjamaah, salat dhuha, dan tajwid Al-Qur'an dalam kurikulum sekolah reguler yang kesemuanya diwajibkan bagi seluruh siswa merupakan contoh kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian dan kecerdasannya dalam

konteks pendidikan. Hal ini sejalan dengan (Syamsunardi & Syam, 2019) yang mengatakan bahwasanya pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga terutama orang tua dan juga sekolah, sehingga peran dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa yang beriman kepada tuhan yang maha esa, bertakwa dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Peranan pendidikan bagi anak sangat penting sebagai landasan pembentukan diri sejak dini, apalagi mengingat apa yang dikemukakan Agus Wibowo dalam (Fadilah et al., 2021) tentang pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran pendidikan lembaga dalam membina penerus bangsa agar berperilaku baik dan santun sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pada tabel ketiga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sirait et al., 2017) mengatakan bahwa Pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan bertujuan mengembangkan prinsip-prinsip agama, moralitas, pemaaf, kontrol diri, disiplin diri, ketekunan, ketelitian intelektual, nasionalisme, semangat patriotik, menghargai kesuksesan, cinta membaca, dan kepedulian sosial pada siswa. Siswa di MAN 1 Medan mendapatkan pendidikan karakter yaitu melalui penyampaian pelajaran agama Islam. Agar peserta didik kelak menjadi umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara, maka salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah meningkatkan keimanan,

penghayatan, dan dan pengalaman ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membina kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berpotensi menjadi manusia. yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut (Amrin Sofian, 2017) Guru dan orang tua sama-sama dapat menggunakan PAI secara strategis di sekolah dan rumah. Guru senantiasa menanamkan rasa tanggung jawab kepada murid-muridnya untuk melawan dan menghentikan korupsi dari hal terkecil, seperti menyontek, membolos, dan melanggar peraturan sekolah. Selain itu, orang tua harus menanamkan budaya kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan sejak dini kepada anak-anak mereka untuk memerangi korupsi.

Sama halnya dengan hasil penelitian pada tabel nomor tiga, penelitian pada tabel nomor 4 pun yang dilakukan oleh (Prasetiya et al., 2021) menunjukkan Pendidikan akhlak pendidikan agama Islam memiliki tugas mengintegrasikan metode pengajaran yang difokuskan pada penerapan akhlak kognitif. Diyakini bahwa guru dituntut untuk meningkatkan beberapa komponen hasil belajar, mulai dari pelaksanaannya hingga pengetahuan yang rendah.



Dan dalam hal ini (Baehr, 2017) Dia menekankan dalam studinya bahwa pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajar anak-anak bagaimana menjadi sopan, jujur, dan adil. Selain itu, ini tentang mempersiapkan siswa untuk memberikan dampak positif pada dunia dengan mendidik mereka untuk bekerja keras, memupuk bakat mereka, dan mengejar keunggulan. Sejak pendidikan menciptakan generasi baru warga negara yang lebih baik, pendidikan karakter dipandang sebagai pendekatan preventif. Pendidikan dihadapkan pada penumbuhan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurangi dan mengurangi penyebab berbagai permasalahan dan karakter bangsa sebagai alternatif preventif. Gagasan mempromosikan pendidikan karakter sangat penting untuk keunggulan dan keberlanjutan masa depan negara. (Arifin et al., 2022)

Peran pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam membentuk karakter siswa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa, dan berakhlak mulia, dengan mengintegrasikannya ke dalam tiga kegiatan yaitu pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan budaya sekolah, nilai-nilai karakter religius, integritas, kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian. 2020 (Irawan & Sowiyah) Pendidikan karakter juga berupaya untuk meningkatkan efektifitas prosedur dan hasil pendidikan yang menghasilkan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan berakhlak mulia sesuai dengan kebutuhan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan memasukkannya ke dalam tiga

kegiatan—pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan budaya sekolah dengan nilai-nilai karakter religius, integritas, kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian—pendidikan karakter dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. maha kuasa, saleh, dan berakhlak mulia. (Irawan & Sowiyah, 2020) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan efisiensi praktik dan hasil pendidikan yang bermuara pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan berakhlak mulia sesuai dengan spesifikasi kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Putry, 2019)

Namun sebagaimana halnya sudah dijelaskan diatas bahwasanya suatu hasil belajar yang baik adalah dengan adanya pengimplementasian dalam kehidupan, dan untuk dapat mewujudkan pengimplementasian pendidikan karakter ini menurut teori kepribadian behavioristik adalah dengan adanya pembiasaan pada siswa. Menurut Mansur dalam (Shoimah et al., 2018) berdasarkan temuan eksperimen Pavlov, khususnya pengkondisian klasik atau pembiasaan klasik. Pavlov memutuskan untuk melakukan eksperimennya pada anjing. Saat bel berbunyi sebelum anjing diberi syarat, anjing tidak mengeluarkan air liur. Namun, saat bel berbunyi dan diikuti dengan pemberian makan berbahan dasar daging, anjing tersebut mulai mengeluarkan air liur secara terus-menerus dan berulang kali. Saat bel dibunyikan, anjing mulai mengeluarkan air liur. Anjing itu dulunya masih mengeluarkan air liur saat bel berbunyi karena tidak ada makanan. Dari

percobaan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun perilaku pertama sangat menantang untuk dilakukan, akhirnya menjadi sifat kedua karena sering dipraktekkan. Oleh karena itu, pembiasaan pada generasi muda dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam penanaman dan implementasi pendidikan karakter. Anak-anak belajar benar dan salah melalui pembiasaan, tetapi mereka juga mengembangkan rasa benar dan salah, kemampuan membedakan antara nilai baik dan buruk, dan kemauan untuk melakukan sesuatu atau tidak. Akan sangat menantang untuk mengubah atau menghentikan perilaku yang telah terbentuk melalui kebiasaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan karakter dapat ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan pendidikan yang normal, terencana, dan tidak terencana. Anak-anak seharusnya mengembangkan cita-cita mereka melalui kebiasaan. Tujuan pendidikan karakter adalah menumbuhkan nilai-nilai religius seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, taqwa, dan akhlak mulia serta sikap jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai keberhasilan, gemar membaca, dan peduli terhadap lingkungan. Teori kepribadian behaviorisme berpendapat bahwa orang adalah makhluk pasif yang perilakunya sepenuhnya bergantung pada rangsangan yang mereka hadapi. Dan diyakini bahwa melalui pembelajaran,

kepribadian siswa akan berubah menjadi lebih baik karena mereka terbiasa dengan lingkungan akademik.

Dari kesimpulan yang didapatkan maka saran yang dapat diberikan:

Untuk mahasiswa, perlu mengkaji lebih dalam lagi mengenai profil pelajar Pancasila agar penelitian yang dilakukan dapat lebih mendalam dan tidak tertinggal zaman. Dan untuk mahasiswa terutama mahasiswa FKIP yang akan menjadi guru, semoga dapat mengimplementasikan karakter beriman kepada tuhan yang maha esa, bertakwa dan berakhlak mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswanya kelak.

Untuk Dosen, dapat memberikan tugas penelitian kepada mahasiswa mengenai peran pendidikan karakter ini dari berbagai sudut pandang teori yang berbeda sehingga mahasiswa dapat menguasai pemahaman dari sudut pandang teori yang berbeda-beda.

Untuk konselor, karakter seorang siswa bukan hanya tugas wali kelas atau kepala sekolah namun juga tugas seorang konselor, sehingga diharapkan konselor dapat menguasai pemahaman tentang pendidikan karakter ini dan bagaimana teori-teori kepribadian dalam penerapan pendidikan karakter, sehingga konselor dapat membantu siswa untuk dapat menumbuhkan karakter pelajar pancasila.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian yang sama dengan metode yang berbeda seperti metode studi kasus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdau, M. F. (2021). *Membangun Strategi Lembaga Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter* (A. M. B. K. PS (ed.); Pertama). CV. Globak Aksara Pres. [https://books.google.co.id/books?id=J\\_hIEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=J_hIEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Amrin Sofian. (2017). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI. *Pigur*, 01, 14–30. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Arifin, F., Ulfiah, U., Sauri, S., & Koswara, N. (2022). Management Of Strengthening Character Education In Fostering Morals Of Karimah Students At Madrasah Tsanawiyah, Bandung Regency. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(5), 1920–1926. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i5.493>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Citraningrum, D. M., Afrizal, M., & Hima, R. (2022). *Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam 66 Kisah Kebaikan untuk Anak*. 7(2), 261–273.
- Fadilah, Rabiah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, L. W., Baidawi, A., & Alinea Dwi Elisanti. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. I. A. Fathoni (ed.); Pertama). cv. Agrapana Media. <https://books.google.co.id/books?id=fcAZEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Peran+Pendidikan+Karakter+Dalam+Pembentukan+Karakter+Siswa+yang+Beriman,+Bertakwa+Kepada+Tuhan+yang+Maha+Esa+dan+Berakhlak+Mulia,+Berdasarkan+Teori+Kepribadian+Behaviorisme.&hl=id&new>
- Indriani, E. (2019). Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan). *Skripsi*, 1–83.
- Irawan, S., & Sowiyah, S. (2020). The Effectiveness of Strengthening Character Education In Boarding School. ... *Journal of Research and ...*, IV(Xi), 103–107. [http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/37806%0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/37806/1/The Effectiveness of Strengthening Character.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/37806%0Ahttp://repository.lppm.unila.ac.id/37806/1/The%20Effectiveness%20of%20Strengthening%20Character.pdf)
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, R. N., Mudjiran, & Neviyarni. (2019). Membangun karakter melalui implementasi teori belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21. *Menara Ilmu*, XIII(11), 76–88. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1649>

- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 257–265.
- Malang, T. P. B. M. P. S. K. (2020). *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter* (J. Mistar & K. H. Sunyoto (eds.); Pertama). PT. Cita Intrans Selaras. [https://books.google.co.id/books?id=uUzuDwAAQBAJ&pg=PA106&dq=Membangun+karakter+beriman+di+sekolah&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiomcGJtuf7AhVrxzgGHR0AAioQ6wF6BAGDEAU#v=onepage&q=Membangun+karakter+beriman+d](https://books.google.co.id/books?id=uUzuDwAAQBAJ&pg=PA106&dq=Membangun+karakter+beriman+di+sekolah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiomcGJtuf7AhVrxzgGHR0AAioQ6wF6BAGDEAU#v=onepage&q=Membangun+karakter+beriman+d)
- Mansyur, U. (2020). Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan Di Ra Al Rosyid Bojonegoro. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 11–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.272>
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Saeful Anam & Ahmad Ardian Zuheri (eds.); Pertama). Academia Publication. [https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *JKTP - Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Sirait, I., Siddik, D., & Zubaidah, S. (2017). “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan.” *Edu Religia*, 1(4), 550.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*.
- Sulyati, E. (2020). Character Education and Language. *International Journal of Science and Society*, 2(1), 255–266. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i1.75>
- Suryo Putro, H. Y., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah*

*Unggul*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>

Syamsunardi, & Syam, N. (2019). *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah* (A. S. Ahmar (ed.); Pertama). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=Ksa\\_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Ksa_DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)

Unwanullah, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Berbasis Asrama Di Tuban. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 67–82.

Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (Kelima). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1057879>